

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA  
MELALUI PENDEKATAN PRAGMATIK PADA  
SISWA KELAS VI SD NEGERI 15 ULU GADUT  
KECAMATAN PAUH  
KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:  
NAILUL ULYA  
NIM. 10546**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI  
PENDEKATAN PRAGMATIK PADA SISWA KELAS VI SD  
NEGERI 15 ULU GADUT KECAMATAN PAUH  
KOTA PADANG

NAMA : NAILUL ULYA  
TM/ NIM : 2008/ 10546  
JURUSAN : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FAKULTAS : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Desember  
2010

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Darnis Arif, M.Pd  
NIP. 19520917.197603.2.005

Dra. Zainarlis, M.Pd  
NIP. 19510305.197602.2.001

Mengetahui :  
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd  
NIP. 19591212.198710.1.001

## PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang

**Nama** : Nailul Ulya

**TM/NIM** : 2008 / 10546

**Jurusan** : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

2011 Padang, 01 Februari

### Tim Penguji

|               | <b>Nama</b>                     | <b>Tanda Tangan</b> |
|---------------|---------------------------------|---------------------|
| 1. Ketua      | : Dra. Darnis Arief, M.Pd       | .....               |
| 2. Sekretaris | : Dra. Zainarlis, M.Pd          | .....               |
| 3. Anggota    | : Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd | .....               |
| 4. Anggota    | : Dra. Wasnilimzar, M.Pd        | .....               |
| 5. Anggota    | : Drs. Muhammadi, M.Si          | .....               |

## **ABSTRAK**

### **Nailul Ulya, 2010. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang**

Penelitian ini dilandasai oleh kenyataan di lapangan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga berdampak pada keterampilan berbicara siswa rendah, pengamatan di lapangan dari 30 siswa yang terampil berbicara hanya 27% atau 8 siswa. Mengatasi permasalahan tersebut yang dilakukan guru adalah peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dapat memupuk dan melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan pragmatik untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, dan merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan observer. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan pendekatan pragmatik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, adapun tahap- tahapnya sebagai berikut yaitu: 1) memilih dan mencatat pengalaman yang mengesankan, 2) mencatat identitas penutur dan mitra tutur, 3) mencatat konteks tuturan, 4) mencatat tujuan tuturan, 5) bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal, 6) bertindak tutur melalui tindakan non verbal. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan pragmatik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata- rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 73% meningkat menjadi 82,5% pada siklus II.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Harus diakui secara jujur, di kalangan siswa SD khususnya keterampilan berbicara, mereka belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Depdiknas, (2004:9) menjelaskan :“....yang lebih memprihatinkan, ada pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran bahasa Indonesiapun siswa dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asalkan mereka diajari berbicara, membaca, dan menulis oleh guru”.

Berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diterima oleh pendengar melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

Sementara itu, hasil observasi empirik di lapangan menunjukkan keterampilan berbicara siswa SD masih berada pada tingkat yang rendah; masih ada siswa yang belum mampu memilih kata yang tepat dan mengucapkan kalimat yang tidak efektif. Selain itu struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun belum runtut dan belum kohesif. Jelas terlihat pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang, dari 30 orang siswa hanya 27% (8 siswa) yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara, di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan (penalaran), dan kontak mata.

Banyak faktor yang diduga menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara, di antaranya siswa belum dapat menggunakan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan, kerja sama. Siswa juga masih belum dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif, yang sesuai dengan konteks dan situasi

tutur. Artinya, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan oleh siswa dalam berbicara masih ditentukan oleh konteks dan situasi tutur. Kemudian siswa juga masih belum dapat memilih dan menentukan pengalaman yang hendak diceritakan. Penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran, merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara tetapi pengetahuan tentang itu tidak di dapat oleh siswa dalam pembelajaran karena guru hanya memberikan rambu-rambu sebagai pedoman bagi siswa dalam berbicara.

Pendekatan dalam proses pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara siswa SD. Pada umumnya, guru cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini lebih memfokuskan pada penguasaan tentang bahasa dan pengajaran tata bahasa dari pada mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan

berbicara di kalangan siswa SD akan terus berada pada taraf yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan suatu pendekatan yang dapat melatih siswa untuk terampil dalam berbicara karena siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicarapun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya. Prinsip-prinsip pemakaian bahasa yang diterapkan dalam pendekatan pragmatik, yaitu (1) penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka

aspek situasi ujaran; (2) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan; (3) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama; dan (4) penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif (Brown, 2001:45).

Melalui prinsip-prinsip pemakaian bahasa semacam itu, pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif.

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa SD akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang tidak kalah penting yaitu, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku dalam berbicara, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan di dalam kehidupan

sehari-hari. Bertolak dari uraian di atas, dan melihat kompleksnya permasalahan tentang keterampilan berbicara, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang penulis tuangkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Pragmatik pada Siswa Kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah : Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang? Adapun rumusan masalah secara khusus adalah :

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD

Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah mendeskripsikan :

1. Rencana pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang.
3. Hasil Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik bagi siswa kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut kecamatan Pauh kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis
  - a. Untuk menambah pengetahuan serta dapat menerapkan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa di sekolah
  - b. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Guru
  - a. Sebagai sumbangan referensi dalam mencari alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengajar dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi sekolah

- a. Sebagai sumbangan wacana bagi dunia pendidikan dalam mencari alternatif pendekatan pembelajaran yang meningkatkan kreatifitas siswa
- b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk dapat menerapkan pendekatan pragmatik kepada guru khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Berbicara**

###### **a. Pengertian Berbicara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Moeliono, dkk. (1998:114) dinyatakan bahwa "berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding". Henry (1983:15) berpendapat bahwa "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan".

Hal senada juga dikemukakan oleh Mulgrave (dalam Zahorik, 2004:4) yang menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran. Selanjutnya, dinyatakan bahwa berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot manusia untuk mengomunikasikan ide-ide. Berbicara juga dipahami sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif sehingga dapat digunakan sebagai alat yang sangat penting untuk melakukan kontrol sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

b. Tujuan berbicara

Dalam berbicara, pasti mempunyai suatu tujuan. Secara garis besar, tujuan berbicara dapat dibedakan atas empat golongan, yakni : “(1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan”. Setiap golongan diuraikan sebagai berikut :

1) Menghibur

Menghibur berarti berbicara agar membuat pendengar menjadi senang, gembira dan bersuka ria dalam suasana yang santai, rileks dan kocak tetapi tidak mengabaikan pesan yang ingin disampaikan, contohnya cerita Si Kabayan.

2) Menginformasikan

Informasi yang disampaikan oleh seorang pembicara harus jelas, sistematis, dan tepat isinya sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi akurat dalam suasana yang serius, tetib dan hening, contohnya Penjelasan Menteri Sekretaris Negara sehabis sidang kabinet.

3) Menstimulasi

Berbicara stimulasi merupakan pembicaraan yang serius dan berusaha membangkitkan semangat pendengarnya dengan penuh kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan, dan inspirasi pendengarnya, contoh nasihat guru kepada siswanya yang suka melalaikan tugas.

4) Meyakinkan

Suasana yang serius, menegangkan, dan mencekam terlihat dari cara seorang pembicara dalam meyakinkan pendengarnya dan berusaha agar pendengar mengubah sikap pendengarnya dari yang tidak setuju menjadi

setuju, dalam hal ini pembicara berbicara dengan argumentasi yang nalar dan logis dan dapat dipertanggungjawabkan, Contoh Pidato petugas Depsos pada masyarakat daerah kritis tetapi sedang bertransmigrasi. Logan,dkk (dalam Bambang, 1990:111) Mulgrave (dalam Zahorik, 2004:7) mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah “sebagai bentuk atau wujud dari suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak”.

Sedangkan Wina (2007:117) mengemukakan tujuan berbicara adalah :

Usaha dari pembicara untuk mendorong atau menstimulasi serta berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah wujud atau bentuk untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan suatu tujuan dari pembicara kepada penyimak/pendengar agar menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi.

### **c. Fungsi Berbicara**

Sudaryanto (1993:33) mengemukakan bahwa fungsi umum berbicara ialah :

Sebagai alat komunikasi. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat.

Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi dan reaktif manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan karena keselamatan seseorang itu ada pada pembicaraannya.

Sesungguhnya dengan berbicara itu menandakan keberadaan manusia dan dari bahasa atau bicara tersebut dapat memahami keinginan, motif, latar belakang, pergaulan dan adat istiadat seseorang.

Adapun fungsi berbicara menurut Logan dkk., (dalam Bambang, 1990:112) ialah :

(1) mengungkapkan perasaan seseorang, (2) memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu, (3) membicarakan sesuatu permasalahan dengan topik tertentu, (4) menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan, (5) saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak, (6) membicarakan masalah dengan bahasa tertentu, (7) sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi berbicara secara umum ialah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi

sosial dengan sesama anggota masyarakat dalam mengungkapkan, memotivasi orang lain. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan oleh si pembicara.

#### **d. Jenis – Jenis Kegiatan Berbicara**

Logan, dkk, (dalam Bambang, 1990:112) mengemukakan jenis-jensi kegiatan berbicara terbagi menjadi :

Kegiatan berbicara formal dan kegiatan berbicara informal. Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi, mungkin pula bersifat informal atau tidak resmi. Dalam situasi formal pembicara dituntut berbicara secara formal, sebaliknya dalam situasi tidak formal, pembicara harus berbicara secara tidak formal pula. Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-jenis kegiatan berbicara informal menurut Logan, dkk., (dalam Bambang, 1990:113) meliputi : ”(1) tukar pengalaman, (2) percakapan, (3) menyampaikan berita, (4) menyampaikan pengumuman, (5) bertelepon, dan (6) memberi petunjuk”.

Sedangkan jenis-jenis kegiatan berbicara yang bersifat formal menurut Logan, dkk., (dalam Bambang, 1990:117) meliputi : ”(1) ceramah, (2) perencanaan dan penilaian, (3) interview, (4) prosedur parlementer, dan (5) bercerita”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti ini bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan keformalan dan keinformalannya. Misalnya : penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antar teman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.

#### **4. Pendekatan Pragmatik**

##### **a. Pengertian Pendekatan**

Secara umum pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan Wina (2007:127) bahwa: “pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Atwi (1997:17) pendekatan adalah “serangkaian tindakan yang berpola atau teroganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai”.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya

suatu proses yang masih sangat umum yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari jenis pendekatan, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan yang beoreintasi kepada siswa dan pendekatan yang beorientasi kepada guru (Khaedar,1992:7)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b. Pendekatan Pragmatik

Perkembangan lebih lanjut tentang pragmatik memunculkan berbagai batasan. Leech dalam terjemahan Oka (1993:32) mengemukakan bahwa, “Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau *speech situations*.” Gunarwan, (1994:43) mengemukakan “pragmatik merupakan disiplin baru dalam kajian bahasa”.

Berbeda dengan kajian bahasa sebelumnya yang cenderung formalis, analisis bahasa lebih banyak ditekankan pada analisis struktur bahasa dan elemen-elemen bahasa secara mandiri. Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa di dalam situasi interaksi yang sebenarnya. Pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat bahasa (*speech community*) menggunakan bahasa mereka; bagaimana percakapan diungkapkan di dalam suatu peristiwa tutur, yakni apakah secara

langsung atau tidak, strategi bertutur mana yang dipilih, apakah maksud penutur disampaikan secara tersurat atau tersirat. Penggunaan bahasa yang demikian sangat dipengaruhi oleh kondisi pragmatik. Kondisi pragmatik terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Pragmatik adalah studi makna yang berkaitan dengan situasi tuturan. Prasyarat yang dibutuhkan dalam melakukan analisis pragmatik atas tuturan yang bermuatan implikatur percakapan yang merupakan suatu ujaran yang mendukung keberadaan suatu tuturan dalam percakapan, yang meliputi unsur-unsur : 1) penutur dan petutur, 2) konteks, 3) tujuan, 4) tindak tutur atau tindak verbal, 5) tuturan sebagai produk tindak verbal, 6) waktu, 7) tempat ( Leech,1993:13 )

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1987:33) :

Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat- kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa “Pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata atau injeksi. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi”.

Rustono (1999:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Gunarwan (dalam Rustono, 1999:4) menambahkan bahwa pragmatik adalah “bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menekankan pada analisis struktur bahasa dan unsur-unsur bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan keberadaan konteks yang mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat dalam suatu percakapan.

#### c. Karakteristik Pendekatan Pragmatik

Karakteristik pendekatan pragmatik terdiri dari bentuk interaksi sosial, melibatkan kreativitas dalam bentuk pesan dan kesan, berlangsung dalam diskors dan konteks sosial budaya, memiliki tujuan, melibatkan bahasa otentik dan dipertentangkan dengan bahasa yang dibuat seperti buku teks. Canale, 1987 ( dalam Nunan,1991:277)

Pendapat lain menyatakan bahwa karakteristik pragmatik antara lain 1) perilaku atas keinginan sendiri, 2) terampil berdasarakan pemahaman, 3) kepuasan diri berdasarkan motivasi instrinsik, 4) berperilaku baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, 5) mengajak siswa berbahasa dalam konteks yang nyata, 6) mengembangkan skemata dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan

bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, 7) pengetahuan yang dimiliki oleh manusia bersifat tentatif dan harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri, 8) saling bekerjasama dan saling mengoreksi, 9) melakukan penilaian dengan berbagai cara dan berbagai sumber, 10) pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai konteks dan pengaturan (Zahorik, 2004:27)

Philip (dalam Banjarnegara, 2008:7) mengemukakan:

Karakteristik dalam pendekatan pragmatik adalah adanya lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan mikro yaitu keadaan lingkungan kelas tempat anak-anak belajar, yaitu bagaimana guru bisa menciptakan kelas agar anak-anak bisa belajar keterampilan berbahasa, bukan hanya tahu tentang bahasa saja.

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan pragmatik yaitu adanya kealamiahannya bahasa, peranan anak-anak dalam berkomunikasi, tersedianya sumber yang dapat membetulkan untuk menjelaskan makna, dan ketersediaan model atau contoh yang bisa ditiru.

d. Prinsip Pendekatan Pragmatik

Zahorik (2004:29) mengemukakan bahwa :

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran Bahasa Indonesia didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain (1) pengintegrasian antara bentuk dan makna, (2) penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan (3) interaksi yang produktif antara guru dengan siswa.

Hymes (dalam Rustono, 1999:21) mengemukakan prinsip pendekatakan pragmatik yaitu :

Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Prinsip ketiga mengharapakan agar di kelas terjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif.

Prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang digunakan dalam pendekatan pragmatik adalah : (1) penggunaan bahasa situasi ujaran (2) penggunaan bahasa dengan prinsip-prinsip kesantunan; (3) penggunaan bahasa

dengan prinsip-prinsip kerja sama, dan (4) penggunaan bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. (Brown, 2001:45)

Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pragmatik sebagai inovasi dalam pengajaran keterampilan berbicara dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara sesuai dengan konteks dan situasi tutur senyatanya sehingga siswa dapat memperoleh manfaat praktis untuk diterapkan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari.

e. Tahap-tahap Pendekatan Pragmatik

Enam tahap dalam pembelajaran berbicara dengan pendekatan pragmatik, yaitu : “(1) memilih dan mencatat pengalaman mengesankan, (2) mencatat identitas penutur dan mitra tutur, (3) mencatat konteks tuturan, (4) mencatat tujuan tuturan, (5) bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal, (6) bertindak tutur melalui wujud tindakan nonverbal ( Zahorik, 2004:37), selanjutnya Tarigan (1990:273) mengemukakan tahap-tahap pembelajaran berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik adalah : “(1) memilih cerita dari pengalaman yang menarik bagi dirinya dan pendengarnya, (2) menguasai isi cerita, (3) menghafalkan cerita, (3) bercerita di depan pendengar dengan lancar, jelas, intonasi yang tepat dan sesuai konteks dan situasi tutur”.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melalui tahap-tahap dalam pendekatan pragmatik tersebut, diharapkan siswa

akan dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam bentuk percakapan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif sesuai konteks dan situasi tutur. Artinya, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam berbicara sangat ditentukan oleh konteks dan situasi tutur yang telah ditentukan oleh siswa. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih dan menentukan pengalaman yang hendak diceritakan, sedangkan guru hanya memberikan rambu-rambu sebagai pedoman bagi siswa dalam berbicara, maka tahap yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah pendapat menurut Zahorik (2004:37) karena tahap-tahapnya lebih cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI.

- f. Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik di SD

Materi pembelajaran berbicara dalam penelitian ini bersumber dari standar isi dalam lampiran Peraturan Mendiknas No. 22/2006 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia MI/SD menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan dengan pilihan kata dan kalimat yang efektif pada kelas VI SD Negeri 15 Ulu Gadut.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan pendekatan Pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada pendapat Halliday (dalam Zahorik, 2004:45) yang terdiri dari 6 tahap, yaitu :

- 1) Siswa memilih dan mencatat pengalaman mengesankan
- 2) Siswa mencatat identitas penutur dan mitra tutur
- 3) Siswa mencatat konteks tuturan
- 4) Siswa mencatat tujuan tuturan
- 5) Siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal berdasarkan hal-hal yang telah dicatat sebelumnya.
- 6) Siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan nonverbal untuk memperjelas tindakan verbal yang telah dilakukan.

Melalui langkah-langkah pendekatan pragmatik tersebut, diharapkan siswa dapat berbicara dengan baik dalam bentuk percakapan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif sesuai konteks dan situasi tutur. Artinya, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam berbicara sangat ditentukan oleh konteks dan situasi tutur yang telah ditentukan oleh siswa. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih dan menentukan pengalaman yang hendak dibicarakannya dalam kelompok, sedangkan guru hanya memberikan rambu-rambu sebagai pedoman bagi siswa dalam berbicara.

## **5. Penilaian Pembelajaran Berbicara**

### **a. Pengertian Penilaian**

Menurut Stufflebeam (dalam Abin, 1996:31) penilaian (*assessment*) adalah :

Penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkain kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Sudarwan (2007:56) mengemukakan bahwa : “Penilaian merupakan perubahan pola pikir pendidikan yang tidak hanya menuntut hasil belajar melainkan peningkatan proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa, pada umumnya penilaian hanya menilai aspek kognitif saja sementara aspek afektif dan psikomotorik terabaikan”.

Sedangkan Nana (2006:6) mengemukakan : “Penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mencapai perubahan kearah yang lebih baik.

#### b. Jenis-jenis Penilaian

Abin, (1996:32) penilaian hasil belajar siswa diklasifikasi ke dalam tiga ranah, yaitu: “(1) ranah kognitif (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor”.

Supriyadi (1995:167) menyatakan :

Penilaian ini dapat dilakukan terhadap dua hal, yaitu penilaian terhadap proses belajar mengajar dan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Penilaian terhadap proses dapat dilacak dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penilaian terhadap perencanaan dapat diarahkan terhadap komponen-komponen rencana pelaksanaan pengajaran

Depdiknas, (2006) menjelaskan bahwa :

Penilaian dalam proses belajar-mengajar, yang amat dominan ditekankan justru domain kognitif. Domain ini terutama direfleksikan dalam 4 kelompok mata pelajaran, yaitu bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu sosial. Domain psikomotor yang terutama direfleksikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, keterampilan, dan kesenian cenderung disepelekan. Demikian pula, hal ini terjadi pada domain afektif yang terutama direfleksikan dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penilaian meliputi tiga aspek yaitu penilaian tentang pengetahuan atau yang

mencakup kecerdasan hasil belajar, penilaian sikap atau yang mencakup emosional, dan penilaian keterampilan.

c. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Abin, (1996:37) menjelaskan bahwa :

Penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti: perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, diantaranya : (1) Untuk pengelompokan, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi, (2) untuk menentukan kedudukan hasil kerja siswa dibandingkan dengan siswa lain, (3) Sebagai alat seleksi (4) Untuk menggambarkan kemampuan peserta didik menguasai kompetensi, (5) Sebagai bimbingan, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, (6) Sebagai alat diagnosis, untuk menunjukkan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan, (7) Sebagai alat prediksi, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat

memprediksi kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Fungsi utama dalam penilaian adalah untuk melihat tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, dan diagnostik. (Depdiknas,2006:276)

Sementara menurut Soegito (dalam Puji, 2003:27) mengemukakan secara rinci, fungsi penilaian dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu :

(a) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, (b) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran, (c) untuk keperluan bimbingan dan konseling, (d) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar siswa, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa.

#### d. Penilaian dalam Pembelajaran Berbicara

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbicara, dapat digunakan pembelajaran berbahasa lisan yang meliputi penilaian menyimak dan berbicara. Soegito (dalam Puji,2003:35)

Penilaian pembelajaran berbicara dengan pendekatan pragmatik, yaitu sebagai tes bahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan berbahasa sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Oller (Rofi'uddin, 1994) mengemukakan beberapa tes yang dapat dikategorikan sebagai tes pragmatik, yakni lafal,intonasi dan keruntutan. Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian peningkatan keterampilan berbicara dalam penelitian ini yaitu penilaian tentang kemampuan siswa dalam melafalkan kata, intonasi dalam pengucapan kata dan keruntutan kalimat. Format penilaian keterampilan berbicara seperti terlihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran

## **B. Kerangka Teori**

Berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berbicara yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Pragmatik yang mengacu pada pendapat Halliday (dalam Zahorik, 2004:45) yang terdiri dari 6 tahap, yakni : (1) Siswa memilih dan mencatat pengalaman mengesankan (2) Siswa mencatat identitas penutur dan mitra tutur (3) Siswa mencatat konteks tuturan, (4) Siswa mencatat

tujuan tuturan, (5) Siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal berdasarkan hal-hal yang telah dicatat sebelumnya.(6) Siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan non verbal untuk memperjelas tindakan verbal yang telah dilakukan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Dari paparan dan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada siswa kelas VI SDN 15 Ulu Gadut**

Rancangan pembelajaran yang dibuat mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Langkah dalam pembuatan perencanaan ini kita harus menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dari kompetensi dasar maka lahirlah indikator, dari indikator maka dilanjutkan dengan materi, metode, kegiatan pembelajaran, menentukan alat dan sumber serta penilaian.

##### **2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik**

Pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari 6 tahap dan 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, adapun tahap-tahap pragmatik yaitu memilih dan mencatat pengalaman yang mengesankan, mencatat identitas penutur dan mitra tutur, mencatat konteks tuturan, mencatat tujuan tuturan, bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal, bertindak tutur melalui wujud tindakan non verbal .

##### **3. Hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik**

Adapun hasil pembelajaran siswa meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil sebelum melakukan tindakan 27% atau 8 orang yang terampil berbicara. Kemudian pada siklus I yang terampil berbicara sudah mencapai 63% atau 19 siswa. Sedangkan hasil yang dicapai setelah melakukan penelitian tindakan siklus II yang terampil berbicara 90% atau mencapai 27 orang. Jadi dapat disimpulkan ada peningkatan sebesar 27%, dari siklus I ke siklus II.

## **B.SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan meningkatkan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik yang diperoleh peneliti, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru, hendaknya lebih meningkatkan keterampilan berbicara dengan membuat persiapan pembelajaran semaksimal mungkin mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang akan dilakukan
2. Guru hendaknya memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang jelas selama pembelajaran berlangsung supaya keterampilan berbicara lebih optimal
3. Dalam peningkatan keterampilan berbicara dengan pendekatan pragmatik kepada siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran lebih serius lagi
4. Kepada kepala sekolah dasar kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin. 1996. Model Penilaian Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta Depdikbud
- Atwi Suparma. 1997. *Model-model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: menyibak kurikulum 1984*. Yogyakarta : Kanisius.
- Banjarnegera. 2008. Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajarannya. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Brown, H. Douglas. 2001. Principles of Language Learning and Teaching. Third Edition. New Jersey : Prentice Hall Regents.
- Depdikbud. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta
- Depdikbud. (1995). Kurikulum Pendidikan Dasar : Garis-garis Besar Program Pengajaran Kelas V Sekolah Dasar. Jakarta : Aneka Ilmu
- Gunarwan. 1994. *Pragmatik: (Pandangan Mata Burung*. Dalam Dardjowidjojo, S. Ed.), *Mengiring Rekan Sejati* (hlm. 37 60). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Khaedar Kurniawan. 1992. "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa" . dalam *Cakrawala Pendidikan* nomor 3 Th IX. November 1992.
- Kridalaksana, dkk 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud Balai Pustaka.
- Leech, Geoffy. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeliono, A. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Mulgrave, Dorothy. 1954. *Speech: A Handbook of Voice Training Diction and Public Speaking*. New York: Barnes & Noble Inc.